

SKRIPSI

**PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN
MENGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

HARWINA



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**HARWINA
A21115001**



Kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Disusun dan diajukan oleh

HARWINA

A21115001

telah diperiksa dan disetujui untuk di uji
Makassar, 26 oktober 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, SE., M.Si.
NIP.19601113 199303 1 001

Pembimbing II



Dr. Kasman Damang, SE, ME
NIP.19551231 198811 1 001



Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dra. Hj. Dien A.S. Parawansa, M.Si., Ph.D
NIP. 19620405 198702 2 001

SKRIPSI

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)





Disusun dan diajukan oleh

HARWINA
A21115001

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 02 Desember 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, SE.,M.Si	Ketua	1. 
2. Dr. Kasman Damang, SE.,ME	Sekretaris	2. 
3. Dr. Indrianty Sudirman, SE.,M.Si	Anggota	3. 
4. Abdullah Sanusi, SE.,MBA.,Ph.D	Anggota	4. 



Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dra. Hj. Dian A.S. Parawansa, M.Si., Ph.D
NIP. 19620405 198702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harwina

Nim : A21115001

Jurusan/Program Studi : Manajemen/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

“Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode *Springate* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata dalam naskah skripsi dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 03 Desember 2020

Saya membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL

2F710AHF78138727

6000
ENAM RIBURUPIAH

Harwina

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* yang senantiasa memberikan karunia dan nikmat-Nya kepada diri setiap hamba-Nya, tanpa berharap sang hamba membalasnya dengan hal yang lebih baik atau bahkan yang serupa dengannya. Begitu banyak kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya, nikmat akal, pengetahuan, dan nikmat terbesar yakni nikmat iman yang diselipkan kedalam dada. Karena dengan nikmat-Nya lah sehingga akhirnya penulis dapat merampungkan salah satu amanah akademik berupa skripsi sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Ekonomi di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Salam serta salawat semoga senantiasa terlimpahkan kepada sosok yang penuh dengan inspirasi dalam setiap lini kehidupan beliau Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Berjuang dengan penuh kesabaran dan semangat serta dengan penuh harapan akan datangnya kemenangan islam sebagai jalan yang akan menghantarkan manusia kepada rasa aman, rasa tentram, rasa damai, dan tentunya pada tujuan utama dakwah beliau yakni Tauhid *ilallah*.

Islam juga mengajarkan penulis untuk bersyukur dan berterima kasih dengan setiap kenikmatan yang Allah *Subhanahu Wata'ala* kirimkan melalui makhluknya yang bernama manusia. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis mengiringkan doa terbaik kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* semoga Allah *Subhanahu Wata'ala*

membalas kebbaikannya dengan kebaikan yang lebih baik lagi. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Asri dan ibunda Dewi, saudara-saudara ku yang tercinta Heriyanto dan Muh. Arifatul Furqan, serta kepada seluruh keluarga yang selalu mendampingi penulis dengan dukungan, doa, motivasi, dan kasih sayang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, SE.,M.Si dan Dr. Kasman Damang,SE.,ME selaku dosen pembimbing atas waktu luang, masukan dan arahan, serta motivasi untuk penulis.
3. Bapak Drs. Muhammad Toaha, MBA selaku penasehat akademik atas segala bentuk perhatian dan nasihat perkuliahan selama penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Abdullah Sanusi, SE.,MBA.,Ph.D dan ibu Dr. Indrianty Sudirman, SE.,M.Si selaku dosen penguji atas kritik, saran dan masukan terhitung sejak seminar proposal hingga ujian skripsi penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
6. Ibu Prof. Dra. Hj. Dian A.S. Parawansa, M.Si.,Ph.D dan bapak Andi Aswan, SE.,MBA selaku ketua dan sekretaris Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala kemudahan yang dirasakan penulis terutama selama masa penulisan skripsi.
7. Seluruh staf pengajar dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin; atas setiap curahan ilmu dan segala bentuk jasa serta bantuan yang penulis terima.

8. Ummu Sarah dan Ummu Migdad yang telah kami anggap sebagai orang tua sendiri. Sosok murabbiyah yang senantiasa mengingakan mutarabbiyahnya akan pentingnya menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Dengan doa dan ilmu yang senantiasa beliau sampaikan ketika tarbiyah alhamdulillah dapat menjadi salah satu sebab Allah masih meneguhkan keimanan dalam dada kami.
9. Saudari tak sedarah ukhti Adzizah, ukhti Adinda, ukhti Bilqis, ukhti Linda dan ukhti Rati yang tak lepas doa dan motivasinya kepada penulis dan terus menyemangati penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Kakak-kakak sakan MPM dan PI MPM 2018-2019 yang senantiasa memposisikan diri sebagai seorang kakak ketika penulis ingin bercerita dan meminta nasihat.
11. Adinda Erna, Fauziah, Latifah, Tiwi, Tiwa dan adik-adik Syahidah MPM yang tak pernah lupa menanyakan kapan kak Wina Wisudah.
12. Sahabat-sahabat ku Hafidzhat 1 yang telah banyak mendoakan penulis dan saling memotivasi antara satu dengan yang lain untuk semangat menyelesaikan studi.
13. Serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bagi penulis, sekecil apapun bentuk kebaikan yang didapatkan sangatlah berarti. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih dan sungguh hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* lah pemberi balasan yang terbaik.

Demikian skripsi ini dibuat, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan yang

tersaji dalam skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih.

Makassar, 03 Desember 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Harwina', written in a cursive style.

Harwina

ABSTRAK

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

PREDICTION OF FINANCIAL DISTRESS USING SPRINGATE METHOD IN TELECOMMUNICATION COMPANIES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)

Harwina

Cepi Pahlevi

Kasman Damang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak potensi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan metode *Springate* serta untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di era sekarang dengan tingginya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap dunia telekomunikasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara 3 perusahaan telekomunikasi yang diangkat sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mampu bertahan selama 6 tahun dalam kondisi *Non Financial Distress* sedangkan hal berbeda dengan 2 perusahaan lainnya yakni PT. Indosat Tbk. dan PT. XL Axiata Tbk. selama 6 tahun terus mengalami kondisi *Financial Distress*. Hal ini disebabkan karena kedua perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah dan pihak manajemen yang tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif, serta perusahaan mengalami kerugian karena biaya operasi perusahaan lebih besar dari laba kotornya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. lebih unggul dari seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Metode *Springate*, *Financial Distress*

This study aims to determine whether or not there is potential financial distress in telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the Springate method and to compare the company's ability to earn profits in the current era with the high level of community demand for world telecommunications. This type of research used in this research is quantitative analysis. The results of this study indicate that there are significant results between the 3 telecommunications companies that were appointed as samples. The results of this study illustrate that the financial condition of PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. able to survive for 6 years in a non-financial distress condition, while things are different from the other two companies, namely PT. Indosat Tbk. and PT. XL Axiata Tbk. for 6 years continues to experience financial distress conditions. This is because the two companies have a low level of liquidity and the management cannot manage their assets effectively, and the company experiences losses because the company's operating costs are greater than its gross profit. Based on these results it can be said that PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. superior to all telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Springate Method, Financial Distress

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Teoritis	6
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
1.5 Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Laporan Keuangan.....	9
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan	10
2.1.3. Jenis – Jenis Laporan Keuangan.....	10
2.1.4. Manfaat Laporan Keuangan	17
2.1.5. Analisis Laporan Keuangan.....	19
2.2. Kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>).....	20
2.2.1. Pengertian Financial Distress	20
2.2.2. Faktor penyebab Financial Distress.....	21
2.3. Metode Analisis Springate.....	22
2.4. Penelitian Terdahulu	25
2.5. Kerangka Pemikiran	32
2.6. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Tempat dan Waktu	34
3.1.1. Waktu Penelitian.....	34
3.1.2. Tempat Penelitian.....	34
3.2. Populasi dan Sampel.....	34
3.2.1. Populasi	34
3.2.2. Sampel	34
3.3. Jenis dan Sumber	38
3.3.1. Jenis Data	38
3.3.2. Sumber Data	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data	39

3.5. Defenisi Operasional Variabel	39
3.5.1. Variabel Bebas (Independen)	39
3.5.2. Variabel Terikat (Dependen).....	40
3.6. Metode Analisis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	42
4.1.1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkomsel).....	42
4.1.1.1. Profil Perusahaan	42
4.1.1.2. Visi dan Misi.....	44
4.1.2. PT. Indosat Tbk (Indosat)	44
4.1.2.1. Profil Perusahaan	44
4.1.2.2. Visi dan Misi.....	45
4.1.3. PT. XL Axiata Tbk (XL Axiata)	45
4.1.3.1. Profil Perusahaan	45
4.1.3.2. Visi dan Misi.....	47
4.2. Analisis Data	48
4.2.1. Analisis <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) Tbk.....	48
4.2.1.1. Rasio Modal kerja terhadap Total Aset (X1).....	48
4.2.1.2. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X2).....	48
4.2.1.3. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Liabilitas Lancar (X3).....	49
4.2.1.4. Rasio Penjualan terhadap Total Aset (X4)	49

4.2.2. Analisis <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. Indosat Tbk	50
4.2.2.1. Rasio Modal kerja terhadap Total Aset (X1)	50
4.2.2.2. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X2)	50
4.2.2.3. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Liabilitas Lancar (X3)	51
4.2.2.4. Rasio Penjualan terhadap Total Aset (X4)	51
4.2.3. Analisis <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. XL Axiata Tbk	52
4.2.3.1. Rasio Modal kerja terhadap Total Aset (X1)	52
4.2.3.2. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X2)	52
4.2.3.3. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Liabilitas Lancar (X3)	53
4.2.3.4. Rasio Penjualan terhadap Total Aset (X4)	53
4.3. Interpretasi Hasil Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate	54
4.3.1. Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) Tbk	54
4.3.2. Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. Indosat Tbk	55
4.3.3. Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. XL Axiata Tbk	55
4.4. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	61
5.1. Kesimpulan	61

5.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	4
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Metode Springate.....	28
3.1. ARPU Prabayar Seluler Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2019.....	36
3.2. Persebaran BTS Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2019	36
3.3. Lebar Pita (<i>Bandwidth</i>) Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2019.....	37
4.1. Modal Kerja terhadap Total Aset tahun 2014-2019	48
4.2. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) terhadap Total Aset tahun 2014-2019	48
4.3. Laba Sebelum Pajak (EBT) terhadap Leabilitas Lancar tahun 2014- 2019	49
4.4. Penjualan terhadap Total Aset tahun 2014-2019	49
4.5. Hasil Analisis Metode Springate Tahun 2014-2019.....	50
4.6. Modal Kerja terhadap Total Aset tahun 2014-2019	50
4.7. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) terhadap Total Aset tahun 2014-2019	50
4.8. Laba Sebelum Pajak (EBT) terhadap Leabilitas Lancar tahun 2014- 2019	51
4.9. Penjualan terhadap Total Aset tahun 2014-2019	51
4.10. Hasil Analisis Metode Springate Tahun 2014-2019	52

4.11. Modal Kerja terhadap Total Aset tahun 2014-2019.....	52
4.12. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) terhadap Total Aset tahun 2014-2019	52
4.13. Laba Sebelum Pajak (EBT) terhadap Leabilitas Lancar tahun 2014- 2019	53
4.14. Penjualan terhadap Total Aset tahun 2014-2019.....	53
4.15. Hasil Analisis Metode Springate Tahun 2014-2019	53
4.16. Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) Tbk Tahun 2014-2019	54
4.17. Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. Indosat Tbk Tahun 2014-2019	55
4.18. Prediksi <i>Financial Distress</i> metode Springate pada PT. XL Axiata Tbk Tahun 2014-2019	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata Penulis	67
2	Laporan Keuangan.....	69
	a. Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Telkom)	69
	b. Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk. (Indosat)	86
	c. Laporan Keuangan PT. XL Axiata Tbk. (XL)	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan yang tidak akan pernah redup. Seiring dengan perkembangan zaman perusahaan telekomunikasi juga terus mengalami peningkatan dan semakin berpengaruh dalam ruang lingkup kebutuhan manusia.

Hari ini dunia telah berada pada era revolusi industri. Menurut Maulina (2019) revolusi industri 4.0 merupakan fase revolusi teknologi yang mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Prinsip dasar revolusi industri 4.0 adalah menggabungkan mesin, alur kerja, dan sistem dengan menerapkan jaringan cerdas disetiap rantai dan proses produksi. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Rohida (2018) menyebutkan bahwa perubahan ini merupakan revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (*unlimited*), karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.

Pada era ini penggunaan internet dalam proses berbisnis akan terus mengalami perkembangan. Mulai dari pertukaran informasi secara elektronik keaplikasi strategi bisnis, pemasaran, penjualan, hingga pelayanan pelanggan. Internet juga akan mendukung komunikasi dan kerja sama global antara karyawan, konsumen, penjual, dan rekan bisnis yang lainnya. Selain itu internet

juga memungkinkan orang dari suatu organisasi yang berbeda dapat bekerja sama sebagai satu tim virtual untuk mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan memelihara produk atau pelayanan. (Maulina, 2019)

Seiring dengan perubahan kiblat bisnis kedunia maya, menggiring beberapa perusahaan telekomunikasi untuk turut serta dalam persaingan penyediaan pelayanan produk. Terutama dalam bidang pelayanan penyediaan data internet yang terus meningkat penggunaannya. Perkembangan bisnis telekomunikasi di Indonesia mulai berkembang secara pesat setelah krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, tepatnya pada tahun 2000-an. Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang paling dinamis. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai produk jasa telekomunikasi mulai bermunculan dimana banyak perusahaan yang bersaing ketat untuk kinerja yang optimal.

Jika dilihat dari jumlah pengguna jasa telekomunikasi di Indonesia pada tahun 2010 sampai pada tahun 2017, perkembangan industri telekomunikasi seluler Indonesia mulai mengalami keseimbangan (*saturasi*), terlihat dari *teledensitas* (sebuah pengukuran jumlah telpon disuatu daerah dibandingkan dengan jumlah penduduk) pelanggan seluler yang telah mencapai lebih dari 140% pada tahun 2017. Tren teknologi telekomunikasi saat ini telah bergeser dari *voice* dan SMS menjadi data, dan membawa dampak bagi pertumbuhan *revenue* operator yang semakin melambat. Di Indonesia, pasar telekomunikasi (*voice* dan data) diperebutkan oleh beberapa operator seluler, yaitu PT Hutchison 3 Indonesia (Tri), PT XL Axiata (XL), PT Indosat (Indosat), PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia (Ceria), PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel), PT Smartfren, dan operator BWA Internux (Bolt). Jumlah operator telekomunikasi tersebut dinilai tidak efisien, dengan memperhatikan proporsi *market share*

masing-masing operator, di mana sebesar 90% *market share* berada di 3 operator seluler terbesar (Vidyantina, 2018).

Perusahaan didirikan dengan harapan utama untuk memaksimalkan laba agar dapat terus bertahan (*survive*) dalam persaingan bisnis, berkembang (*growth*) serta melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya didalam masyarakat. Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era ini menuntut perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah dirancang untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber pendapatan. Ketatnya persaingan mengharuskan perusahaan untuk ekstra kerja keras melakukan pengelolaan manajemen dengan baik, manajemen perusahaan perlu menentukan strategi untuk mengatasi kenaikan dan tidak mengalami penurunan sehingga akan dapat menguasai pasar yang luas agar mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. (Rialdy, 2018)

Tingginya tingkat persaingan menuntut perusahaan tetap meningkatkan kinerja yang baik agar terhindar dari *financial distress*. Terdapat beberapa pendapat tentang *financial distress* yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Namun pada dasarnya hal ini berbeda, *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan dalam hal keuangan perusahaan sedangkan masih banyak faktor-faktor diluar keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan mengalami kebangkrutan, tergantung dari pihak manajemen bisa mengatasi permasalahan ini atau tidak, karena pada dasarnya hal ini merupakan sinyal kebangkrutan suatu perusahaan. (Darmawati, 2019).

Menurut Hartanto (2019), kebangkrutan merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk dapat melanjutkan kegiatan operasinya dikarenakan kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan dan memiliki kewajiban atau hutang yang jumlahnya lebih besar dari nilai aktivasnya atau dengan kata lain bahwa kebangkrutan dapat juga diartikan sebagai likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas. Munawir (2002) menjelaskan bahwa penyebab kebangkrutan pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan, baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum.

Indikator perusahaan mengalami *financial distress* adalah *delisted* dari pasar modal. *Delisted* merupakan salah satu indikator perusahaan bangkrut di pasar modal (Hadi dan Anggraeni, 2008). *Delisting* adalah penghapusan pencatatan saham emiten dari bursa. Penghapusan Efek tersebut dinilai mengalami trend negatif secara *financial* atau bangkrut. Hal ini berpotensi dikeluarkan secara paksa dari pencatatan di bursa saham yang di terbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 1.1 akan menampilkan profit perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Profit perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek indonesia
periode 2014-2019

No	Nama Perusahaan	Laba (Million) Rp					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	21.446.000	23.317.000	29.172.000	32.701.000	26.979.000	27.592.000
2.	PT. Indosat Tbk	-1.858.022	-1.163.478	1.275.655	1.301.929	-2.085.059	1.630.372
3.	PT. XL Axiata Tbk	-803.714	-25.338	375.516	375.244	-3.296.890	712.579

4.	PT. Smartfren Telecom Tbk	-1.379.003	-1.565.410	-1.284.778	-3.002.736	-3.552.434	-2.187.772
5.	PT. Bakrie Telecom Tbk	-2.292.657	-3.659.852	-1.392.115	-1.496.482	-832.114	-302.528

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Potensi kebangkrutan dapat diketahui dari nilai atau index yang dihitung melalui metode prediksi kebangkrutan. Beberapa penelitian terdahulu dalam pengujian akurasi memiliki hasil yang berbeda. Penelitian dari Bimawiratma (2016) dan Prihantini et, al (2013) menemukan bahwa model Grover memiliki akurasi yang paling baik diantara model lainnya. Sedangkan penelitian dari Fatmawati (2012) menemukan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang paling baik bila dibandingkan dengan model lainnya. Namun, penelitian dari Permana dkk (2017), Priambodo (2017) dan Sari (2014) menemukan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi yang paling baik diantara model lainnya, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen *EBIT to current liabilities* yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. (Hantono;2019).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai "PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pada tahun 2014 sampai tahun 2019 Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berada dalam kondisi *financial distress* berdasarkan metode *Springate*?
2. Faktor-faktor apa penyebab perusahaan telekomunikasi masuk dalam kategori *financial distress* berdasarkan metode *Springate*?
3. Apakah yang seharusnya dilakukan oleh manajemen perusahaan Telekomunikasi sebagai upaya agar tidak masuk dalam kategori *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengevaluasi perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori *financial distress* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 berdasarkan metode *Springate*.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab perusahaan Telekomunikasi yang masuk dalam kategori *financial distress* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 berdasarkan metode *Springate*.
3. Mengidentifikasi hal-hal yang sebaiknya dilakukan manajemen perusahaan sebagai upaya agar tidak masuk dalam kategori *financial distress*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Untuk memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan bahan rujukan bagi penelitian yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya untuk para investor yang ingin menanamkan modalnya pada saham Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan proposal ini, terlebih dahulu penulis uraikan sistematika penelitian yang terdiri atas lima bab dan beberapa sub-sub bab. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, pada bab ini penulis akan mengemukakan: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini penulis akan mengungkapkan beberapa hal yaitu: laporan keuangan, analisis laporan keuangan, *financial distress*, metode analisis *financial distress*, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bab ini penulis akan mencantumkan jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN, pada bab ini penulis akan membahas mengenai deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari profil perusahaan telekomunikasi, hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP, Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progrest Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Dalam sebuah laporan keuangan dapat dilihat apakah jumlah harta, hutang dan modal perusahaan bertambah atau berkurang.

Menurut Kurnia Dwi Ramadhan dan La Ode Syarfan (2016), laporan keuangan adalah hasil proses pencatatan akuntansi keuangan.

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2014) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil (*output*), sedangkan masukannya (*input-nya*) berupa transaksi bisnis. Supaya masuk kedalam sistem pencatatan, seluruh input harus disertai dengan bukti-bukti transaksi.

Laporan keuangan biasanya berisi informasi tentang prestasi perusahaan dibidang keuangan pada masa lampau. Laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan perhitungan laba-rugi. Namun, dalam praktek sering diikutsertakan beberapa laporan lain untuk memperjelas, misalnya laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan, laporan perubahan modal kerja, perhitungan harga pokok, dan lain-lain. Neraca memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Perhitungan laba-rugi menunjukkan hasil aktivitas perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan merupakan

bagian penting dari informasi keuangan bagi pimpinan perusahaan, investor, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dua buah laporan keuangan yang terpenting adalah neraca (*balance sheet*) dan perhitungan laba-rugi (*income statement*).

Susilo (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah sebagai alat untuk memberikan gambaran umum tentang prestasi perusahaan. Dengan pertimbangan ini pula maka para investor dapat menentukan keputusan untuk berinvestasi. Selain itu laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir (2008) terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015) jenis laporan keuangan utama dan pendukung laporan keuangan terdiri atas:

- a. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- c. Laporan dan sumber penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama periode tertentu.
- d. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.

- e. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- g. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam Perseroan Terbatas atau modal dalam perusahaan perseroan.

Sedangkan menurut Menurut Kasmir (2008) secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan. (1) Neraca, (2) Laporan Laba Rugi, (3) Laporan Perubahan Modal, (4) Laporan Arus Kas, dan (5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.

1. Neraca

Neraca merupakan Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud berupa posisi jumlah dan jenis aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Dan juga neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang mudah dicairkan.

Komponen yang ada dalam suatu aktiva yaitu:

- a. Aktiva lancar yang terdiri dari: kas, rekening pada bank, deposito berjangka, surat berharga, piutang, pinjaman yang diberikan,

persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima.

- b. Aktiva tetap yang terdiri dari: aktiva tetap berwujud (tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, akumulasi penyusutan) dan aktiva tetap tidak berwujud (Goodwill, hak cipta, lisensi, merek dagang).
- c. Aktiva lainnya terdiri dari: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, uang jaminan, uang muka investasi.

Komponen kewajiban yang ada dalam neraca yaitu:

- a. Kewajiban Lancar (Utang Jangka Pendek) yang terdiri dari: utang dagang, utang wesel, utang bank, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang sewa guna usaha, utang dividen, utang gaji.
- b. Utang Jangka Panjang yang terdiri dari: utang hipotek, utang obligasi, utang bank jangka panjang.

Komponen Modal yaitu:

- a. Modal Saham
- b. Agio Saham
- c. Laba Ditahan
- d. Cadangan Laba
- e. Modal Sumbangan

Informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta yang dimiliki (*Asset*)
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*Liability*)
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban

- e. Jenis-jenis modal (*Equity*)
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, dan juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Laporan laba rugi dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan untung atau rugi.

Komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi yaitu:

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya terdiri dari:

- a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan laba rugi:

- a. Penjualan (Pendapatan)
- b. Harga Pokok Penjualan (HPP)
- c. Laba Kotor
- d. Biaya Operasi (biaya umum, biaya penjualan, biaya sewa, biaya administrasi)
- e. Laba Kotor Operasional
- f. Penyusutan (Depresiasi)
- g. Pendapatan Bersih Operasi
- h. Pendapatan Lainnya
- i. Laba Sebelum Bunga dan Pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*)
- j. Biaya Bunga (bunga wesel, bunga bank, bunga hipotek, bunga obligasi)
- k. Laba Sebelum Pajak atau EBT (*Earning Before Tax*)
- l. Pajak
- m. Laba Setelah Bunga dan Pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*)
- n. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi:

- a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
- c. Jumlah keseluruhan pendapatan
- d. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
- e. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
- f. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan

g. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal di perusahaan.

Informasi yang diberikan dalam laporan laba rugi meliputi:

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada pada saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal
- e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

4. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, misalnya hasil dari penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkannya.

2.1.4 Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang memiliki kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam terkait laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Rahmayuni (2017) ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain: masyarakat, pemilik perusahaan, pemerintah, perpajakan, dan karyawan.

1. Bagi Masyarakat.

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan. Selain itu dengan diumumkannya laporan keuangan secara luas, maka bonafiditas dari bank yang bersangkutan akan diketahui dengan mudah, sehingga bagicalon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

2. Bagi Pemilik/Pemegang Saham.

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Jika dianggap tidak memuaskan

maka kemungkinan manajemen yang ada sekarang segera akan diganti dan sebaliknya. Penilaian pemegang saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional, dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya.

3. Bagi Pemerintah.

Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bahkan jika perlu akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank mengalami berbagai kesulitan yang serius, dan sudah tentu hal ini pula cukup melegakan para penyimpan dana.

4. Bagi Perpajakan.

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, dengan mempelajari laporan keuangan yang telah diumumkan. Hal ini karenalaba bank yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi. Selain dari itu dapat untuk mengukur kewajaran laba atau rugi yang diumumkan tersebut pihak pajak juga akan dapat membandingkannya dengan bank-bank lain yang sejenis.

5. Bagi Karyawan.

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan

kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya kesejahteraan para karyawan harus mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada didalamnya untuk selanjutnya diperoleh pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Harahap (2011) mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang sifatnya signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Arfan Ikhsan dkk (2016) menyebutkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Pada sebuah perusahaan kondisi tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran sering terjadi, bahkan sering berujung pada zona *financial distress* (Kesulitan keuangan). Platt (dalam Andre, 2013) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya likuidasi. Kondisi keuangan tersebut misalnya ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana pada saat aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan dimana perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya, seperti biaya bahan baku, biaya *overhead*, pembayaran kompensasi bagi karyawan, hutang yang jatuh tempo, dan biaya-biaya lainnya, ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2010). Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *Financial Distress*, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Yoseph (2012) menyatakan bahwa analisis *financial distress* yang sering digunakan adalah Analisis *Z-Score* model Altman, model *Springate* dan model

Zmijewski. Analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi financial distress juga cukup akurat. Analisis *financial distress* tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan.

2.2.2 Faktor Penyebab Financial Distress

Hal ini bisa dialami oleh semua perusahaan terutama jika negara dari tempat perusahaan tersebut berdiri mengalami krisis ekonomi. Namun perusahaan bisa menganalisis atau meminimalisir hal tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap keuangan perusahaan.

Menurut Damoran (dalam Banjarnahor,2018) faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan Arus Kas.

Ketika pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha.

2. Besarnya Jumlah Hutang.

Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang.

3. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan.

Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga menimbulkan arus kas negatif sebuah perusahaan.

Hal tersebut diatas belum menjadi jaminan bagi perusahaan untuk bisa menghindari *financial distress*, hal ini dikarenakan masih ada faktor eksternal

perusahaan yang bisa menyebabkan terjadinya *financial distress*. Damodaran (dalam Banjarnahor,2018) mengemukakan bahwa faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga. Namun meskipun demikian fakta menunjukkan banyaknya perusahaan yang mengalami financial distress karena manajemen yang buruk jika dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami financial distress karena tekanan dari kondisi ekonomi.

2.3 Metode Analisis Springate

Model springate merupakan salah satu metode yang ditempuh untuk mengetahui potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu metode yang biasanya digunakan untuk memprediksi kondisi tersebut adalah metode *springate*.

Menurut Burhanuddin (2015) dalam Setiawati (2017), Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya

bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami financial distress dan yang tidak financial distress. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada, yaitu 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kesulitan keuangan perusahaan yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5% (2012). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan Gordon L.V. Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Metode Springate (*S-Score*). Springate merumuskan metodenya sebagai berikut:

$$S=1.03X_1+3.07X_2+0.66X_3+0.4X_4$$

Sumber : Peter dan Yoseph 2011

Dimana:

1. Rasio modal kerja terhadap total aset (X_1)

Yang dimaksudkan dengan working capital adalah modal kerja bersih, yaitu sebagian dari aset lancar yang real yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya (Riyanto,2008). Rasio modal kerja terhadap total aset menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan

semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya.

$$X1 = \text{Aset Lancar} - \text{Leabilitas Lancar} / \text{Total Aset}$$

2. Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X2)

EBIT (Earning Before Interest and Taxes) atau laba sebelum bunga dan pajak merupakan salah satu komponen laporan laba rugi yang biasa dikenal dengan istilah laba operasional. *Ebit To Total Aset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

$$X2 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$$

3. Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (X3)

EBT to current liabilities digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X3 = \text{Laba Sebelum Pajak (EBT)} / \text{Liabilitas Lancar}$$

4. Rasio penjualan terhadap total aset (X4)

Total Assets Turn Over (X4). *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini

menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. (Brigham, 2010).

$$X4 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Dengan cut off Jika nilai Springate lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat dan jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi sebagai perusahaan bangkrut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Djaddang (2017) dalam penelitiannya tentang Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa model *Springate* merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan kedua model lainnya dan memiliki persentase status sehat terkecil diantara kedua model lainnya.

Sondakh, dkk (2014) Hasil analisis dari ketiga metode yang digunakan serta perhitungan statistik, Metode *Springate* lah yang lebih akurat dari kedua metode yang ada dengan menghitung Standar Deviasinya. Nilai Standar Deviasi yang rendah menunjukkan bahwa titik data cenderung sangat dekat dengan mean sehingga tingkat keakuratannya rendah, sedangkan Standar Deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat keakuratan data lebih tinggi. Perhitungan

Standar Deviasi rata-rata Metode *Springate* menunjukkan nilai paling kecil yaitu sebesar 1,18, sedangkan untuk *Altman* sebesar 4,3 dan 2,03 untuk *Zmijewski*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode *Springate* lah yang memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi daripada yang lain. Ini juga ditunjukkan oleh perhitungan dari Analisis *Springate* yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut.

Ben,*et al* (2015) melakukan penelitian untuk menguji *Springate* (S-Score) sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan *Springate* dapat dilihat terdapat 8 perusahaan yang bergerak di bidang *Property and Real Estate* yang masuk ke kategori perusahaan tidak bangkrut. 9 perusahaan yang bergerak dibidang *property and real estate* yang masuk ke kategori perusahaan bangkrut selama tiga tahun berturut-turut. Lima perusahaan yang mengalami perubahan kategori tidak bangkrut selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai 2013.

Wibisono (2014) Penelitian ini menguji tingkat kebangkrutan Model Altman, Foster, dan *Springate* Pada Perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu perbedaan antara hasil analisis model Altman, model Foster dan *Springate* yang menerbitkan laporan keuangan, model *Springate* dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di BEI pada periode 2008-2011. Disebabkan karena adanya perbedaan dalam menggunakan perhitungan yang digunakan pada

model Altman, model Foster dan model Springate baik itu berupa rasio keuangan yang dipakai maupun angka nilai *cut off* yang digunakan.

Priambodo (2017) memperoleh kesimpulan bahwa Model *Springate* merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sehingga sesuai diterapkan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2015.

Yuliastary dan Wirakusuma (2014) dalam penelitiannya pada PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2008-2012 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski* mendapatkan hasil yang semuanya hampir sama dimana kondisi PT. Fast Food Indonesia Tbk pada periode tahun 2008-2012 berada pada kondisi sehat atau dengan kata lain perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Rahayu (2016) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa hasil perhitungan berdasarkan analisis model *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* maka hasil perhitungan dari ketiga metode ini diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress*, maka dapat diartikan bahwa perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 sebagian besar berada pada kondisi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Darmawati (2019) di peroleh kesimpulan bahwa model *Springate* menjadi model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi 100% untuk memprediksi kebangkrutan PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk dibandingkan dengan model *Grover* dengan tingkat akurasi 71,48% dan model *Zmijewski* dengan tingkat akurasi paling rendah sebesar 21,48%. Hasil penelitian ini

mengindikasikan bahwa sektor industri usaha harus memperhatikan kemampuan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan dalam rangka menjaga likuiditas perusahaan, selain itu meningkatkan penjualan dan pendapatan serta efisiensi biaya operasional dan pengelolaan piutang usaha yang baik dapat meningkatkan *earning* akan berdampak pada ketersediaan modal kerja sehingga kemungkinan kesulitan keuangan akan dapat diantisipasi.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu mengenai Metode Grover, Springate dan Zmijewski

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Djaddang	2017	Laporan keuangan, <i>Springate</i> , <i>Grover</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Uji Chi-Square</i>	Deskriptif Komparatif	Model <i>Springate</i> merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan kedua model lainnya dan memiliki persentase status sehat terkecil diantara kedua model lainnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2.	Sondakh, dkk	2014	Laporan keuangan, <i>Springate</i> , <i>Altman Z-score</i> , dan <i>Zmijewski</i>	Komparatif	Hasil analisis dari ketiga metode yang digunakan serta perhitungan statistik, Metode <i>Springate</i> lah yang lebih akurat dari kedua metode yang

					ada dengan menghitung Standar Deviasi pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI
3.	Ben, <i>et al</i>	2015	Laporan keuangan dan Metode <i>Springate</i>	Deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan Springate dapat dilihat terdapat 8 perusahaan yang bergerak di bidang <i>Property and Real Estate</i> yang masuk ke kategori perusahaan tidak bangkrut. 9 perusahaan yang bergerak dibidang <i>property and real estate</i> yang masuk ke kategori perusahaan bangkrut selama tiga tahun berturut-turut. 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori tidak bangkrut selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai 2013.
4.	Wibisono	2014	Laporan keuangan, model altman, Foster, dan Springate	Komparatif	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan yaitu perbedaan antara hasil analisis model Altman, model

					Foster dan Springate yang menerbitkan laporan keuangan, Disebabkan karena adanya perbedaan dalam menggunakan perhitungan yang digunakan pada model Altman, model Foster dan model Springate baik itu berupa rasio keuangan yang dipakai maupun angka nilai <i>cut off</i> yang digunakan.
5.	Priambodo	2017	Laporan Keuangan, <i>Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski</i>	Deskriptif dan Komparatif	Model Springate merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sehingga sesuai diterapkan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2015.
6.	Yuliasary dan Wirakusuma	2014	Laporan keuangan, <i>Z- Score Altman, Springate, Zmijewski</i>	Deskriptif dan Komparatif	Semuanya metode hampir sama dimana kondisi PT. Fast Food Indonesia Tbk pada periode tahun 2008-2012 berada pada kondisi sehat atau dengan kata lain

					perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
7.	Rahayu	2016	Laporan Keuangan, <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , Dan <i>Zmijewski</i>	Komparatif	Hasil perhitungan dari ketiga metode ini diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan dikategorikan dalam kondisi financial distress, maka dapat diartikan bahwa perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 sebagian besar berada pada kondisi mengalami kesulitan keuangan (financial distress).
8.	Darmawati	2019	Laporan Keuangan, <i>Springate</i> , <i>Grover</i> dan <i>Zmijewski</i>		Model <i>Springate</i> menjadi model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi 100% untuk memprediksi kebangkrutan PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk dibandingkan dengan model <i>Grover</i> dengan tingkat akurasi 71,48% dan model <i>Zmijewski</i> dengan tingkat akurasi

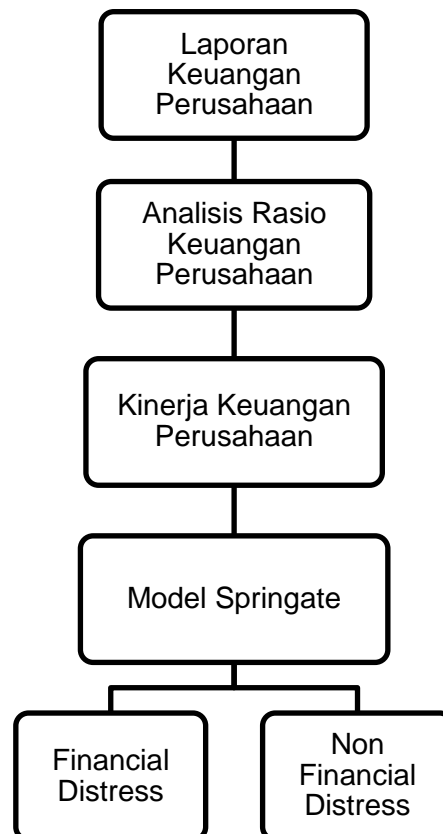
					paling rendah sebesar 21,48%.
--	--	--	--	--	-------------------------------

Sumber: Penulis, 2020

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menunjukkan arah penyusunan skripsi diperlukan sebuah kerangka pemikiran secara sistematis mengenai pemecahan masalah yang akan dihadapi.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Mengacu pada latar belakang permasalahan dan beberapa penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga adanya perusahaan telekomunikasi yang berada pada kondisi *financial distress* pada tahun 2014 sampai pada tahun 2019.

H2: Diduga faktor penyebab *financial distress* perusahaan telekomunikasi pada tahun 2014 sampai pada tahun 2019 adalah kerugian akibat persaingan yang besar.

H3: Diduga upaya yang harus ditempuh oleh perusahaan telekomunikasi agar tidak termasuk dalam kategori *financial distress* adalah pengembangan produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan.